

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan merupakan suatu proses yang dilalui seseorang selama masa perkembangan hidupnya. Berkaitan dengan perkembangan remaja, perlu disadari bahwa proses perkembangan itu terjadi melalui pengalaman dalam belajar. Para orangtua, guru, dan para pendidik lainnya yang bertanggung jawab dalam perkembangan remaja perlu memahami tugas-tugas perkembangan anak dan cara melayani anak yang sedang mengalami perkembangan. Apalagi hal yang berkaitan dengan perkembangan sosial remaja yang merupakan suatu hal yang perlu dipahami oleh para guru maupun orang-orang yang bertugas mendidik remaja, karena perkembangan sosial sangat penting untuk mengembangkan kepribadian Remaja.

Perkembangan sosial remaja sangat penting bagi kehidupan remaja selanjutnya. Perkembangan sosial mempengaruhi remaja dalam hubungan sosialnya dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat. Apabila perkembangan sosial tidak mengalami kesuksesan maka remaja tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sosialnya dengan baik, sehingga pada masa dewasa akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Remaja yang berkembang baik kepribadiannya, salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasainya adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa lainnya dan juga dengan masyarakat.

Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, dan sosial psikologis yang sempurna. Dalam masa ini remaja belajar untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja harus mampu untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka menuntaskan tugas perkembangannya (Havigurst dalam Hurlock, 2000). Oleh karena itu, remaja harus mengembangkan perilaku prososial sehingga ia dapat diterima dengan baik dalam masyarakat dan menuntaskan tugas perkembangan remaja dengan baik dan melanjutkan ke fase berikutnya dengan sehat.

Menurut Baron, dkk (dalam Sarwono, 2009) tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Deaux, Dane, dan Wrightsman (dalam Sarwono, 2009) mengatakan Perilaku prososial mengarah pada tindakan sukarela yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi positif bagi orang lain .Perilaku prososial meliputi perilaku menolong, berbagi, kerjasama, altruisme, dan berperilaku jujur (Eisenberg, & Mussen, 1989, Brigham, 1991). Sekilas perilaku prososial memiliki kemiripan dengan altruisme, namun kedua istilah ini memiliki perbedaan. Disebutkan bahwa, dalam ruang lingkup perilaku prososial terdapat altruisme. Menurut Bierhoff (2002) perilaku prososial meliputi semua perilaku yang

meningkatkan keadaan orang yang ditolong terlepas dari motif si pemberi pertolongan, apakah untuk mendapatkan pujian, menghindari rasa bersalah, dst, sementara altruisme memiliki pengertian yang lebih sempit, yaitu segala perilaku yang murni untuk membantu orang lain didorong oleh empati dan kasih sayang. Altruisme juga didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang didorong oleh motif internal seperti keprihatinan terhadap keadaan oranglain, altruisme lebih dipengaruhi oleh tujuan dan nilai-nilai internal, serta self reward, daripada untuk memenuhi harapan sosial, mencari imbalan atau menghindari hukuman (Eisenberg & Mussen, 1989 dalam Wulandari 2012). Namun karena sulit untuk membedakan antara perilaku menolong yang murni altruistik atau yang dipengaruhi oleh motivasi eksternal, maka fokus penelitian ini pada domain yang lebih luas yaitu perilaku prososial.

Pada masa remaja, idealnya perkembangan perilaku prososial mengalami peningkatan, seperti yang dikemukakan Eisenberg, Carlo, Murphy, dan Court (dalam Wulandari,2012) mereka juga menyampaikan bahwa saat SD anak berperilaku prososial untuk mendapat penerimaan sosial dan meningkatkan hubungan interpersonal, sehingga anak akan berusaha berperilaku yang dipandang “baik” oleh lingkungannya, ketika memasuki masa remaja individu telah lebih rasional dan mampu menggunakan kematangan kognitifnya untuk bersosialisasi. Perilaku prososial memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial (Adler dalam Hall, Lindzey, & Campbell, 1998). Manusia dalam kehidupan sehari-hari akan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Setinggi apapun kemandirian seseorang,

pada saat tertentu akan tetap membutuhkan pertolongan dari orang lain. Manusia juga selayaknya memahami bahwa dalam hidup ini tidak selamanya berjalan seperti yang ia rencanakan, kadangkala menemui kesulitan kesulitan, di saat seperti inilah kita membutuhkan orang lain untuk menolong kita.

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat kita lihat kenyataan yang yang saat ini sering kita lihat pada Remaja masa kini yang sangat aktif dan rajin untuk mengikuti setiap kegiatan yang bersifat sosial. Bahkan mereka juga bukan hanya mengikuti, tetapi membuat berbagai kegiatan sosial ataupun komunitas sosial. Baik itu kegiatan yang bersifat belajar kelompok, penggalangan dana, atau bahkan ikut turun langsung ke lokasi atau tempat terjadinya kegiatan-kegiatan sosial. Inilah yang dapat dilihat sebagai suatu perilaku prososial pada remaja.

Sangat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial ini, salah satunya seperti yang disampaikan oleh Basti (dalam Darmadji, 2011) menyatakan bahwa dari pendapat beberapa ahli, beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu: karakteristik kepribadian, suasana hati, religiusitas, pertimbangan untung-rugi, kemampuan yang dimiliki, keuntungan pribadi, nilai dan norma-norma pribadi, empati, jenis kelamin. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah budaya, keluarga, karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, karakteristik situasional, faktor peran gender, dan etnis.

Salah satu faktor internal yang disebutkan diatas ialah karakteristik kepribadian. Menurut Costa dan McCrae (dalam Dariyo, 2003) & Allport (dalam Chaplin, 2006), kepribadian merupakan organisme psikofisiologis yang

mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dalam menghadapi masalah-masalah dalam situasi tertentu.

Kepribadian (Larsen & Buss, dalam Pervin 2010) merupakan sekumpulan *trait* dan mekanisme psikologis didalam individu yang terorganisir dan relatif bertahan dan mempengaruhi interaksi serta adaptasi, intrapsikis, fisik dan lingkungan sosial. Kepribadian seseorang mempengaruhi cara individu dalam bereaksi, berpikir, merasa, berinteraksi, dan beradaptasi dengan orang lain, termasuk dalam perilaku prososial. Kepribadian dalam penelitian ini dilihat berdasarkan *Big Five Personality* yang dijelaskan oleh Robert R. McCrae (dalam Pervin 2010, ada lima faktor sifat utama yang menopang kepribadian seseorang yang disebut dengan *Big Five Personality*, yang terdiri dari sifat-sifat: kecenderungan mengalami gangguan psikis (*Neuroticism*), hasrat untuk menjalin hubungan dengan dunia luar (*Extraversion*), keterbukaan terhadap pengalaman baru (*Openness*), kesadaran diri sendiri (*Conscientiousness*), kecenderungan menyetujui pandangan orang lain (*Agreeableness*). Jadi dalam hal ini setiap kepribadian memiliki perilaku prososial yang berbeda sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya.

Goldberg 1981; 1992 (dalam Pervin 2010) mengemukakan bahwa kelima dimensi itu adalah: (1) *Extraversion*, ditandai oleh adanya semangat dan keantusiasan. Individu ekstraver bersemangat di dalam membangun hubungan dengan orang lain. Mereka tidak pernah sungkan berkenalan dan secara aktif mencari teman baru. Keantusiasan mereka ini tercermin di dalam pancaran emosi

positif. Mereka tegas dan asertif dalam bersikap. Bila tak setuju, mereka akan menyatakan tidak sehingga mereka mampu menjadi pimpinan sebuah organisasi. Di dalam artikel ini, kata *extraversion* digunakan secara bergantian dengan ekstraversi. (2) *Agreeableness*, mempunyai ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, fokus pada hal-hal positif pada orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka tampil sebagai individu yang baik hati, dapat kerjasama, dan dapat dipercaya. Untuk selanjutnya, dimensi ini disebut bergantian dengan kemufakatan. (3) *Conscientiousness*, dengan kata lain sungguh-sungguh dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan menyukai keteraturan dan kedisiplinan. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka tampil sebagai seorang yang hadir tepat waktu, berprestasi, teliti, dan suka melakukan pekerjaan hingga tuntas. Untuk selanjutnya, *conscientiousness* akan ditulis secara bergantian dengan kesungguhan. (4) *Neuroticism* sebagai lawan dari *Emotional stability*. *Neuroticism* sering disebut juga dengan "sifat pencemas" sedangkan *emotional stability* disebut dengan kestabilan emosi. Sifat *neuroticism* ini identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut. Seseorang yang dominan sifat pencemasnya mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut orang kebanyakan hanya sepele. Mereka mudah menjadi marah bila berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Secara umum, mereka kurang mempunyai toleransi terhadap kekecewaan dan konflik. Di dalam tulisan ini, kata *Neuroticism* akan digunakan secara bergantian dengan sifat pencemas. (5) *Openness* atau *openness to experience*, untuk selanjutnya disebut secara bergantian dengan "keterbukaan".

Dimensi ini erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide. Mereka yang terbuka siap menerima berbagai stimulus yang ada dengan sudut pandang yang terbuka karena wawasan mereka tidak hanya luas namun juga mendalam. Mereka senang dengan berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang di luar kebiasaan.

B. Identifikasi Masalah

Diketahui bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh harapan, nilai pribadi, norma sosial, dan empati. Kesimpulannya bahwa faktor internal dan faktor eksternal perilaku prososial sangat mempengaruhi perilaku prososial yang dilakukan. remaja harus mampu untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka menuntaskan tugas perkembangannya (Havigurst dalam Hurlock, 2000).

Pada kenyataannya masa remaja adalah masa pencarian jati diri, yang mana pada masa ini remaja sangat identik dengan hal yang sifatnya ikut-ikutan, dan mencoba mengidentikkan diri dengan kelompok tertentu. Yang mana setiap remaja cenderung untuk mengikuti dorongan berbagai faktor eksternal seperti, lingkungan, teman sebaya, dan kelompok. Sedangkan kita mengetahui bahwa perilaku prososial ini juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti yang disampaikan Basti (dalam Darmadji, 2011) menyatakan bahwa dari pendapat beberapa ahli, beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu: karakteristik kepribadian, suasana hati, religiusitas, pertimbangan untung-

rugi, kemampuan yang dimiliki, keuntungan pribadi, nilai dan norma-norma pribadi, empati, jenis kelamin.

Didalam faktor internal kita melihat ada karakteristik kepribadian, yang dalam hal ini kita menggunakan kepribadian yang dijelaskan oleh Robert R. McCrae, ada lima faktor sifat utama yang menopang kepribadian seseorang yang disebut dengan *the big five personality* yaitu : *neuroticism, Extraversion, openness, conscientiousness, agreeableness*. Masing masing dari tipe ini memiliki karakteristik berbeda-beda.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka peneliti ingin melihat seberapa besar tingkat perilaku prososial remaja ditinjau dari tipe kepribadian *Big Five Personality*.

C. Batasan Masalah

Didalam penelitian ini dibatasi permasalahan yang akan diteliti adalah perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari *Big Five Personality* di SMA NEGERI 2 Binjai.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian *Big Five Personality* pada remaja?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian *Big Five Personality* pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian umum psikologi perkembangan, khususnya dalam melihat tentang perilaku prososial pada remaja ditinjau dari *Big Five Personality*.

2. Manfaat Praktis

Terhadap remaja, hendaknya setiap kepribadian memiliki perilaku prososial yang tinggi. Karena pada masa remaja perkembangan sosial ini harus disukseskan dengan baik, agar kiranya setiap remaja berhasil melewati tugas perkembangan sosial nya dengan baik. setiap remaja memiliki kepribadian yang berbeda, maka dari itu diharapkan teman, keluarga, dan masyarakat mampu turut serta dalam pembentukan kepribadian remaja khususnya dalam perilaku prososial pada remaja.